BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Alasan Indonesia Memilih Rusia untuk Dijadikan Mitra Kerjasama Militer

Rusia memang merupakan alternatif bagi Indonesia untuk diajak bekerjasama dalam bidang militer. Dapat kita ketahui sendiri, kualitas dan teknologi persenjataan Rusia memang sangat baik, pada saat dan selepas perang dingin Rusia selalu menjadi pesaing dari Amerika Serikat. Teknologi dalam hal persenjataan Rusia sudah diakui dunia dengan bukti sudah banyak negara-negara yang menggunakan alutsista asal Rusia seperti India, China, Malaysia, dan lainnya. Belum lagi dengan kebijakan dan peraturan dalam penggunaan persenjataan dari Rusia yang sangat longgar. Rusia bersedia diajak kerjasama militer tanpa memberikan persyaratan politik tertentu yang beresiko diembargo dikemudian hari. Duta besar Federasi Rusia Untuk Indonesia Alexander Ivanov juga negaskan hal tersebut, "saat ini kami sedang mengembangkan persiapan teknis militer basis baru. Kami tidak menempatkan politik atau prasyarat lainnya dalam mengembangkan kerjasama teknis militer dengan Indonesia" (http://id.voi.co.id/berita-indonesia/kesenian-dan-kebudayaan/1225-kerjasama-militer-indonesia-rusia.html, diakses pada 15 Juli 2011). Tidak seperti kerjasama militer Indonesia dengan Amerika atau negara Eropa Barat, yang memberikan aturan-aturan

tertentu dalam hal penggunaan persenjataannya, yang membuat Indonesia sebagai pengguna yang membeli alutsista dari mereka tidak leluasa dalam menggunakannya.

Salah satu alasan lainnya mengapa Indonesia memilih Rusia untuk dijadikan mitra kerjasama militer ini adalah dalam hal keringanan pembayaran. Rusia bersedia melakukan pembayaran dengan cara ditukarkan dengan Komoditi yang dimiliki Indonesia seperti kelapa sawit. Dan pemerintah Rusia bersedia memberikan keringanan dengan pemberian pinjaman untuk digunakan dalam pembelian alutsista yang dipesan oleh pemerintah Indonesia. hal ini merupakan hal penting sebagai jalan keluar dari minimnya anggaran yang dialokasikan untuk pertahanan, melihat anggaran yang ada hanya mampu untuk digunakan dalam pembiayaan perawatan alutsista, Indonesia harus mampu memaksimalkan keringanan pembayaran oleh pemerintah Rusia untuk membangun kekuatan minimum pokok bagi TNI Angkatan udara.

Dari dulu memang Rusia selalu menjadi alternatif bagi Indonesia untuk diajak kerjasama militer. Pada masa Presiden Soekarno disaat Amerika Serikat tidak bersedia memberikan bantuannya kepada Indonesia pada saat masa perebutan Irian Barat, Indonesia meminta bantuan dari Rusia dan Rusia pun dengan tangan terbuka bersedia memberikan bantuan militer kepada Indonesia, dan setelah itu malah mebuat hubungan antara Indonesia dengan Rusia kian harmonis. Pada masa kepemimpinan presiden Soeharto dan sampai dengan Susilo Bambang Yudhoyono, Indonesia selalu berusaha menjalin kerjasama militer dengan Rusia.

4.2 Realisasi Kerjasama Militer Indonesia – Rusia

Kebutuhan alutsista sangat vital melihat posisi strategis indonesia melihat dari kebutuhannya untuk melakukan usaha pertahahan negara untuk mempertahankan kedaulatan negara, menjaga keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Indonesia sendiri belum dapat memenuhi kebutuhan tesebut melalui produksi dalam negeri dikarena teknologi dan SDM yang masih kurang. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang masih kurang. Beberapa kerjasama dalam bidang militer pun dijalankan untuk memenuhi kekurangan alutsista tersebut, kerjasama yang paling menonjol dalam kebutuhan angkatan udara adalah dengan Amerika Serikat dan Rusia.

Kerjasama dengan Amerika sendiri sempat berjalan dengan sangat baik, namun pada akhirnya terbentur oleh embargo yang diberlakukan oleh Amerika Serikat untuk Indonesia. Kongres Amerika Serikat memutuskan untuk memberhentikan segala bentuk bantuan kemiliteran terhadap Indonesia sampai Indonesia bisa mengusut permasalahan HAM yang terjadi di negerinya. Dengan keputusan itu, militer Indonesia benar-benar mendapatkan kesulitan dalam meningkatkan kemampuannya. Embargo militer Amerika Serikat (AS) yang dimulai sejak tahun 1996 dan efektif pada tahun 1999 memang ikut melumpuhkan kekuatan udara TNI.

Indonesia akhirnya menjalin kembali kerjasama dengan Rusia yang pernah berjalan dengan sangat baik pada era kepemimpinan Presiden Soekarno. Bantuan-bantuan militer yang diberikan Uni Soviet (sekarang federasi Rusia) memang berpangaruh signifikan dalam membangun angkatan udara Indonesia pada saat itu. Pada saat kepemimpinan Presiden Soeharto juga pernah dilakukan kerjasama militer untuk pembelian Sukhoi, namun keadaan perekonomian Indonesia yang terguncang karena krisis moneter pada saat itu membuat perjanjiannya dibatalkan.

Pada tanggal tanggal 27 September 2002, Hasan Wirajuda sebagai Menteri Luar Negeri saat itu melakukan kunjungan ke Rusia dan melakukan pembicaraan dengan Menlu Rusia, Igor Ivanov, itu merupakan momentum yang melahirkan komitmen baru kedua negara untuk memasuki tahapan hubungan dan kerjasama yang lebih tinggi. Peristiwa ini mempunyai arti penting mengingat kunjungan pertama Menlu RI dilakukan setelah 13 tahun pasca runtuhnya Uni Soviet. Dalam pertemuan bilateral itu juga dilakukan penandatanganan Memorandum Konsultasi Bilateral antara Kementerian Luar Negeri yang menyepakati bahwa suatu ketika akan meningkat menjadi Konsultasi Bilateral Antar Pemerintah (http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kolom/eropa/392-enam-dekade-dinamika-persahabatan-indonesia-rusia-, diakses pada 13 Agustus 2011).

Hubungan kembali membaik pada saat Megawati mengadakan kunjungan ke Rusia pada tahun 2003. Presiden megawati datang dalam rangka penandatanganan deklarasi mengenai dasar hubungan persahabatan dan kemitraan Indonesia dan Rusia

dalam abad 21. Deklarasi ini merupakan sebuah simbol dan pijakan untuk membina hubungan yang lebih baik antara pemerintah Indonesia dan Rusia dimasa depan.

Dalam bidang militer terjadi penandatangan Memorandum kesepahaman antara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Federasi Rusia tentang bantuan dalam rangka pelaksanaan program kerjasama teknik-militer Indonesia rusia, yang ditandatangani oleh Menristek saat itu Hatta Rajasa. Dari perjanjian ini menghasilkan kesepakatan pembelian 2 pesawat jet tempur Sukhoi Su-27SK, dan 2 Sukhoi Su-30MK. Pembayaran melalui imbal dagang dengan komoditi yang dimiliki oleh Indonesia, antara lain produk minyak kelapa sawit mentah dan karet, dengan total imbal beli lebih kurang US$175 (sekitar Rp 1,54 triliun) (Lebang, 2010: 47).

Pada tahun 2005, dibentuk komisi bersama antar pemerintah dalam bidang kerjasama teknik-militer sesuai dengan kesepakatan tahun 2003, agenda pokok adalah pembuatan memorandum program kerjasama, protokol sidang, pembiayaan kredit, dan kerjasama dalam bidang proyek industri. Sedangkan `*Intellectual Property Right*' kesepakatannya akan ditetapkan dalam protokol sidang tersebut. Pada tahun 2006, komisi melakukan sidang yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan Memorandum Program Kerjasama Teknik Militer 2006-2010 (http://home.xtra.co.nz/hosts/indonesianembassy/News/News2006/04Juli06.htm, diakses pada 13 Agustus 2011).

Lalu pada tahun 2006 pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui kunjungannya ke Moskow juga terjadi kerjasama dengan Rusia dalam

berbagai bidang selain bidang militer, diantaranya dalam bidang penanganan terorisme, bidang perdagangan dan investasi, bidang kebudayaan. Dalam kerjasama militer yang ditandatangani oleh Sekjen Dephan saat itu Sjafrie Sjamsoeddin, disepakati pelaksanaan program kerjasama 2006-2010, dengan nama Memorandum kesepahaman antara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Federasi Rusia tentang bantuan dalam rangka pelaksanaan program kerjasama teknik-militer Indonesia rusia tahun 2006-2010. Tujuan dari ini untuk melaksanakan ketentuan dalam persetujuan antara pemerintah Republik Indonesia dengan Federasi Rusia mengenai kerjasama teknik-militer yang ditandatangani 21 april 2003, yang meliputi pengadaan alutsista, perbaikan dan perawatan suku cadang, pelatihan personel, pelibatan industri dalam negeri, serta pemberian lisensi produk.

Pada tahun 2007 Presiden Rusia Vladimir putin datang ke Indonesia. kedatangan tersebut sekaligus untuk menandatangani beberapa persetujuan antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Rusia, yang diantaranya dibidang kerjasama tehnik-militer. Kerjasama ini merupakan implementasi dari kesepakatan yang dicapai pada tahun 2006, Rusia bersedia memberikan pinjaman sebesar 1 miliar US$. Yang direalisasikan diantaranya dengan pembelian 3unit Su-30MK2, yang diterima pada bulan Febuari 2009. Dan 3 unit Su-27SKM, yang diterima secara bertahap pada 10 September 2010 2 buah, dan sisanya pada 16 September 2010 (http://www.dmc indonesia.web.id/modules.php?name=News&file=article&sid=371, diakses pada 22 November 2010).

Kerjasama teknik-militer antara pemerintah Indonesia dan Rusia merupakan sebuah jalan keluar untuk mengatasi minimnya alutsista yang dimiliki Indonesia. kerjasama ini dapat meningkatkan kapabilitas TNI Angkatan Udara melalui tambahan 10 buah pesawat Sukhoi dan sejumlah pelatihan yang diberikan kepada Personil TNI Angkatan Udara. Melihat keadaan alutsista yang sudah dipunyai Indonesia sangat memprihatinkan karena beberapa umurnya yang sudah tua dan kurangnya suku cadang yang dimiliki, dengan tambahan pesawat Sukhoi ini mampu menambah kesiapan alutsista yang dapat digunakan untuk melengkapi pesawat yang sudah ada. Kita ketahui teknologi yang dimiliki oleh Rusia, khususnya pesawat Sukhoi 27/30, sangat kompetitif dengan teknologi yang dimiliki oleh negara barat. Dengan penambahan ini, diharapkan dapat menciptakan *bargaining power* bagi Indonesia dalam pergaulan internasional, khususnya persoalan kedaulatan negara. *Transfer of technology* juga menjadi keuntungan tersendiri dari kerjasama tehnik-militer yang akan terus dilakukan kedepannya dengan pemerintah Rusia. Dan tentu saja kelonggaran dalam penerapan aturan penggunaan dan tidak adanya syarat politik yang diberikan pemerintah Rusia untuk menggunaan alutsista asal negara memberikan kemudahan dalam pengadaan alutsista yang dibutuhkan TNI Ankatan Udara yang berdampak kepada kesiapan penggunaan alutsista yang semakin membaik.

4.2.1 Hasil Dari Kerjasama Teknik-Militer Indonesia – Rusia Tahun 2003 - 2010

4.2.1.1 Pesawat Tempur Sukhoi

Indonesia berhasil menambahkan 5 unit Su-27SK dan 5 unit Su-30MK dari kerjasama teknik-militer Indonesia – Rusia. Pesawat tempur ini ditempatkan di Lanud Sultan Hasanuddin, Makassar. Penempatan di Lanud ini dinilai karena tempatnya yang strategis, dan dapat menambahkan kesiapan apa bila terdapat ancaman pada wilayah timur Indonesia. Pesawat ini akan bergabung dengan Skuadron udara 11 yang bermarkas di Lanud Sultan Hasanuddin untuk menggantikan pesawat A-4 Skyhawk yang sebelumnya mengisi Skuadron ini.

4.2.1.2 Pelatihan Personil TNI-AU

Salah satu kesepakatan yang dihasilkan dalam kerjasama teknik-militer antara Indonesia – Rusia adalah pelatihan kepada personil. Pelatihan yang diberikan diantaranya adalah untuk pilot, instruktur pilot, dan mekanik. Pelatihan ini berguna karena adanya penambahan alatusista yang berasal dari Rusia. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat menambah kesiapan para personil TNI Angkatan Udara untuk mengamankan wilayah Indonesia.

Untuk pilot sendiri seleksi yang dilakukan cukup ketat, dibutuhkan kesiapan untuk pilot yang berpengalaman agar dapat mengoperasikan pesawat tempur Sukhoi yang terkenal canggih. Para calon penerbang Sukhoi berasal dari seleksi penerbang

pesawat tempur yang dimiliki TNI-AU seperti pilot F-5E Tiger dan F-16 Fighting Falcon. Program pengiriman pilot untuk pelatihan sendiri dilakukan tiap tahun, Menurut KSAU selain Rusia TNI AU juga mengirimkan sejumlah pilot dan calon pilot Sukhoi ke China untuk meningkatkan kemampuannya melalui simulator. Ia mengemukakan, idealnya jumlah pilot adalah satu setengah kali jumlah pesawat. Jadi, meski telah melakukan pelatihan terhadap beberapa penerbang, TNI AU terus memprogramkan penambahan pilot Sukhoi untuk kepentingan regenerasi (http://www.surya.co.id/2010/10/02/tni-au-akan-tambah-pilot-sukhoi, diakses pada 13 Agustus 2011). Regenerasi ini selain untuk menambahkan kesiapan pilot TNI-AU untuk mengoperasikan Sukhoi, juga diperlukan kerana rencana penambahan pesawat jenis ini dimasa yang akan datang.

4.2.2 Spesifikasi Pesawat Tempur Su-27Sk, Su-30MK, F-15, F-16, dan F-18

Berikut adalah perbandingan dari pesawat tempur Su-27Sk, Su-30MK, F-15, F-16, dan F-18:

Tabel 4.1
Perbandingan Su-27 SK, Su-30MK, F-15, F-16, dan F-18

Spesifikasi	SU-27 SKM	SU-30 MK2	F-15	F-16	F-18
Engines type	2xAL-31F	2x AL-31F	2×F100-229	1×F100-PW-220	2×F414-GE-400
Thrust, lbf	16,910 lbf	16,750 lbf	17,450 lbf	14,590 lbf	14,000 lbf
Length, m	21.9	21.9	19.43	15.03	18.31
Wing span, m	14.7	14.7	13.05	10.0	13.62

Height, m	5.9	6.4	5.63	5.09	4.88
Max takeoff weight, kg	33000	34,500	30,845	21,772	29,937
Max payload, kg	23,430	24,900	20,200	19,200	21,320
Max internal fuel capacity, kg	9400	9720	6,100	2,685.2	6,354
Max sea-level speed, km/h	1400	1,400	1,450	1,470	1,900 high Altitude
Max Mach number	2.15	2	2.5	2	1.8
Service ceiling, m	17,750	17,300	18,200	18,000	15,000
Max g-load	9	9			7.6
Flight range at the cruising altitude, km	3530	3000	1,967	550	2,346

Sumber: diolah dari www.knaapo.ru, en.wikipedia.org, diakses pada 25 Juli 2011.

Pesawat tempur Su 27 SK dan Su 27 SKM memiliki perbedaan didalam control penembakan, tidak lagi hanya berkemampuan *air to air* tetapi juga *air to groud*. Untuk itu maka Su 27 SKM dapat membawa beban lebih berat dari Su 27 Sk. Dan dalam perangkat avionik Su 27 SKM telah diperbaharui dengan panel-panel yang lebih baru dan sistem navigasi dan radar yang lebih lengkap. Dan perubahan yang paling signifikan adalah Su 27 SKM ini dilengkapi dengan alat pengisian bahan bakar diudara. Dengan adanya kemampuan ini, maka Su 27 SKM ini dapat terbang lebih lama dan daya jelajah yang lebih jauh. Pesawat ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1991.

Sedangkan pada pesawat tempur Su 30 MK dan Su 30 MKK, tidak ada perubahan yang signifikan selain daya jelajah yang lebih jauh pada Su 30 MKK, dan

kemampuan yang lebih cepat pada ketinggian yang rendah. Kemampuan persenjataan dan sistem navigasi serta radar masih tetap sama antara Su 30 MK dan Su 30 MKK. Pesawat ini diperkenalkan pertama kali pada 1999.

Melihat spesifikasi yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa pesawat tempur Su 27/30 buatan Rusia ini cocok digunakan diindonesia. kemampuan terbang yang lama dan daya jelajah yang jauh adalah alasan mengapa pesawat ini cocok untuk Indonesia melihat negara Indonesia yang luas dan merupakan negara kepulauan terbesar didunia. Su 27 (kursi tunggal) yang merupakan pesawat superioritas udara memiliki keunggulan dalam pertarungan diudara jarak jauh maupun dekat, cocok untuk menghalau bila ada pesawat tempur negara lain yang mencoba memasuki wilayah Indonesia tanpa izin. Su 30 (kursi ganda) merupakan pesawat multiguna yang dapat digunakan untuk misi serangan *air to air* atau *air to surface*. Kemapuan jelajah dan daya jangkau yang tinggi serta kemampuan dalam pengangkutan senjata yang lebih banyak membuat pesawat ini unggul untuk melakukan serangan ke darat, laut, dan udara.

Pesawat tempur Su 27/30 dirancang untuk menyaingi pesawat tempur produksi Amerka Serikat seperti F-15 Strike Eagle, F-16 Fighting Falcon, dan F-18 Super Hornet. Dan hasilnya adalah memang Su 27/30 lebih unggul dari pesawat produksi Amerika tersebut dari segi daya jelajah, kemampuan radar, dan sistem persenjataan yang dapat dibawa. Dari segi harga pesawat terlihat perbedaan yang

signifikan melihat kemampuan yang lebih unggul antara Su 27/30 dengan F-15, F-16, dan F-18 buatan AS.

Tabel 4.2
Perbandingan Harga

Pesawat	Su-27	Su-30	F-15	F-16	F-18
Harga (Us dollar)	$35 juta dolar	$33-45 juta dolar	$31-100 juta dolar	$18,8 juta dolar	$55 juta dolar

Sumber: Data diolah dari en.wikipedia.org, diakses pada 25 Juli 2011.

Namun demikian, masih ada kelemahan yang dapat ditemukan dari pesawat tempur buatan Rusia ini, yaitu sejarah tempur. Dari Su 27 dan Su 30 ini masih sangat minim pengalaman untuk digunakan dalam pertempuran langsung, hanya Su 27 yang pernah digunakan untuk pertempuran langsung pada perang Ethiopia-Eritrea. Berbeda dengan pesawat-pesawat buatan Amerika Serikat yang sudah terbukti kemampuannya mulai dari perang Vietnam, perang Bosnia-Serbia, sampai dengan perang teluk.

4.2.3 Kendala Dalam Kerjasama Teknik-Militer Indonesia – Rusia

Dalam mengatasi suatu permasalah tidak heran bila kita menemui beberapa kendala dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Seperti halnya dengan kerjasama teknik-militer antara pemerintah Indonesia – Rusia, dalam pelaksanaannya ada kendala yang dihadapi walaupun tidak banyak, namun sangat penting. Permasalahan yang dihadapi adalah birokrasi yang berbelit-belit sehingga memakan waktu untuk membuat payung hukum dalam kerjasama tersebut.

1. Ratifikasi tingkat Legislatif

   Dalam penyampaian RUU kerjasama Teknik-Militer antara pemerintah Indonesia dan Rusia terdapat kendala dalam proses ratifikasi RUU tersebut. Birokrasi yang rumit membuat proses untuk meratifikasi RUU ini menjadi memakan waktu yang lama. Karena dalam proses pengesahan dan persetujuan Mou kerjasama teknik-militer antara pemerintah Indonesia dan Rusia diperlukan dahulu proses pembahasan dalam forum rapat dengar pendapat antara antara Komisi 1 DPR dengan pemerintah (dalam hal ini adalah Kemhan, Kemlu, dan Kemkumham), dan dengan para pakar dan akademisi. Pada tanggal 21 september 2010 DPR telah menyetujui penyampaian RUU di bidang Pertahanan dari pemerintah Tentang Pengesahan dan persetujuan antara Pemerintah RI dengan Federasi Rusia mengenai kerjasama bidang Teknik Militer yang dibacakan oleh wakil ketua DPR Pramono Anum. Ketua Komisi I DPR RI, Drs. Mahfud Sidiq menyampaikan tiga hal yang terkait dengan pembahasan RUU tersebut. Pertama, bahwa pada dasarnya Komisi I DPR memahami langkah-langkah yang dilakukan pemerintah terkait kerjasama teknik militer dengan pemerintah Federasi Rusia. Hal ini dikhususkan dalam rangka memenuhi kebutuhan alat utama sistem persenjataan (Alutsista) bagi TNI. Kedua, Komisi I DPR RI menilai kerjasama ini merupakan kerjasama tingkat teknik militer dan dengan demikian kerjasama ini dapat dilanjutkan oleh pemerintah melalui Ratifikasi

dalam bentuk Peraturan Presiden (Perpres). Ketiga mengatakan Komisi I DPR RI memandang perlu untuk dibentuk panitia kerja bersama pemerintah untuk mengkaji dan merumuskan klasifikasi kerjasama bilateral di bidang pertahanan. Pada dasarnya MOU kerjasama Teknik Militer antara Pemerintah RI dan Pemerintah Federasi Rusia ini telah disetujui oleh Sidang Paripurna DPR maka tahap selanjutnya akan di sampaikan kepada presiden untuk dibuat suat Perpres sebagai bentuk payung hukum (http://www.dmc.kemhan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=68%3Adpr-ri-menyetujui-ruu-pengesahan-dan-persetujuan-kerjasama-teknik-militer-ri-rusia&Itemid=137, diakses pada 23 juli 2011).

2. Pengadaan suku cadang

   Kendala lain dalam implementasi kesepakatan kerjasama selanjutnya adalah dalam pengadaan suku cadang alutsista yang didapat dalam kerjasama teknik-militer antara pemerintah Indonesia dan Rusia. Permasalahan masih dalam ranah birokrasi, untuk mengajukan pembelian suku cadang yang diperlukan perlu dimasukan dalam anggaran pertahanan, dan dalam pengajuan tersebut hanya dapat dimasukan dalam RAPBN pada tahun berikutnya. Jadi permasalahan timbul bilamana alutsista yang dimaksud benar-benar membutuhkan suku cadang yang sangat mendesak.

4.3 Evaluasi Unsur Kekuatan TNI AU Pasca Kerjasama Teknik-Militer Indonesia – Rusia Tahun 2003 – 2010 dan Prospek kedepannya

Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, TNI Angkatan udara memiliki unsur-unsur sebagai upaya pembinaan kemampuan dan pembangunan kekuatan untuk menjaga kedaulatan Negara Indonesia dari segala macam ancaman yang dapat datang dari dalam maupun luar. Setelah kerjasama teknik-militer Indonesia dan Rusia, ada beberapa unsur yang mengalami perubahan seperti personil dan alutsista, serta yang tidak mengalami perubahan adalah organisasi, ideologi, dan fasilitas perlengkapan.

Unsur personil tidak mengalami perubahan dalam jumlah, tetapi perubahan terjadi dari pelatihan yang diberikan oleh pihak Rusia kepada pilot, instruktur, dan mekanik TNI Angkatan Udara. Pelatihan yang diberikan ini dapat meningkatkan kemampuan dan kesiapan personil dalam menjalankan tugasnya masing-masing untuk menjaga kedaulatan negara Indonesia pada matra udara.

Melalui kerjasama teknik-militer ini pula Indonesia berhasil menambah alutsista pesawat tempurnya melalui penerimaan 10 unit Sukhoi Rusia, yang terdiri dari 5 unit Su-27 dan 5 unit Su-30. Jika kita hanya melihat dari keseluruhan alutsista dan jumlah penambahan pesawat Sukhoi ini pasti terlihat tidak terlalu berpengaruh yang signifikan bagi kekuatan TNI AU, tetapi bila melihat dari kondisi dan keadaan pesawat tempur TNI AU yang sudah ada penambahan ini akan memberikan penambahan bagi kesiapan pesawat tempur TNI AU untuk mengamankan wilayah

kedaulatan Indonesia terhadap ancaman yang datang dari luar maupun dalam negeri. Berikut adalah pesawat tempur yang dimiliki oleh TNI-AU setelah kerjasama teknik-militer dengan Rusia:

- F-16 Fighting Falcon, kekuatan 10 pesawat
- F-5 Tiger, kekuatan 12 pesawat.
- A-4 Sky Hawk, kekuatan 17 pesawat.
- Hawk 100/200, kekuatan 35 pesawat.
- Mk-53, kekuatan 9 pesawat.
- OV-10 Bronco, kekuatan 9 pesawat.
- Su-27, kekuatan 5 pesawat.
- Su-30, Kekuatan 5 pesawat.

Penambahan pesawat tempur sukhoi ini diharapkan dapat menciptakan *bargaining power* bagi Indonesia dalam pergaulan internasional. Kerjasama ini menggambarkan keseriusan pemerintah Indonesia untuk menjaga kedaulatan negara Indonesia dari segala bentuk ancaman dari dalam maupun luar, sehingga dapat tercipta keamanan yang dapat memberikan keuntungan Indonesia dalam menjalin kerjasama dibidang lainnya dengan negara lain.

Penambahan pesawat tempur ini juga dapat menambah sisi *detterent power* yang dimiliki Indonesia. Melihat situasi global yang tidak kondusif dan dapat menciptakan resiko konflik dengan negara lain, diharapkan dengan penambahan 10 pesawat tempur Sukhoi dan rencana penambahan dimasa yang akan datang akan

dapat meningkatkan kemampuan dan membuktikan kekuatan udara Indonesia kepada negara lain untuk menjaga kedaulatan negara Indonesia. Dapat dicontohkan dengan teknologi pesawat tempur F-18 *Super hornet* yang dimiliki Australia dan Malaysia ditambah Su-30 MKM dapat membahayakan kedaulatan Indonesia bilamana negara ini tidak mempunyai kekuatan udara yang sepadan dari segi jumlah maupun teknologinya. Seperti yang kita ketahui sendiri, permasalahan perbatasan sering terjadi antara Indonesia dengan Australia dan Malaysia, dengan Malaysia sering kali terlihat kapal patroli mereka memasuki wilayah kedaulatan Indonesia, dan dengan Australia pernah terjadi kasus *missile locking* yang dilakukan oleh pesawat tempur meraka kepada pesawat tempur Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena mereka merasa kemampuan kekuatan militer mereka lebih besar daripada Indonesia. Dengan singapura yang merupakan negara kecil, tetapi mereka mempunyai pesawat dengan teknologi canggih seperti F-15 Strike Eagle yang dapat menjalankan kemampuan pertarungan udara dan *air support* ditambah dengan F-16 *Fighting Falcon*.Jadi melalui kerjasama teknik-militer antara pemerintah Indonesia dana Rusia ini diharapkan dapat meningkat kemampuan kekuatan pertahanan khususnya kekuatan udara Indonesia untuk menjaga kedaulatan negara Indonesia.

Dari kerjasama ini juga dapat menciptakan prospek untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan kekuatan TNI Angkatan Udara karena dari kerjasama tersebut juga terjadi kesepakatan transfer teknologi. Kerjasama ini sangat menjanjikan bagi pembangunan industri pertahanan tanah air, melalui rencana

pembangunan proyek-proyek patungan untuk memproduksi produk pertahanan, membuka fasilitas perawatan maupun perbaikan serta fasilitas pelatihan, dan menjalankan pengembangan dan penelitian bersama yang terkait dengan produk pertahanan.

Kerjasama sama ini yang nantinya akan melibatkan industri strategis nasional Indonesia seperti PT. Dirgantara dalam bidang pesawat terbang,PT. Pindad dalam bidang senjata, PT. Dahana dalam bidang amunisi, PT PAL dalam bidang perkapalan dan PT. LEN dalam bidang elektronika dapat mengembangkan kemampuan pertahanan nasional dimasa mendatang. Kelima industri strategis tersebut memiliki kemampuan produksi yang memadai, namun perlu peningkatan karena keterbatasan pendanaan dan pengembangan teknologi.

Dengan pengembangan industri strategis nasional ini diharapkan tidak hanya akan meningkatkan kemampuan industri strategis nasional itu sendiri, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan industri-industri lainnya contohnya seperti industri dalam logam dan karet ataupun bahan baku lainnya yang akan digunakan. Jadi, melalui kerjasama ini selain tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Indonesia namun juga dapat berdampak peningkatan dalam industri lainnya.

Melalui kerjasama teknik-militer antara Indonesia diharapkan dapat menciptakan keuntungan yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendeknya yaitu untuk pemenuhan kebutuhan peralatan pertahanan, serta perbaikan

dan pemeliharaan produk yang ada. Dalam jangka panjang diharapkan dapat segera terrealisasi kerjasama yang mengarah pada perakitan dan produksi bersama yang melibatkan industri strategis nasional, pendidikan dan pelatihan kepada tenaga ahli Indonesia untuk kepentingan tersebut, dan lebih jauh lagi melalui produksi bersama tersebut dapat terpenuhi kebutuhan peralatan pertahanan untuk keperluan domestik serta dapat diekspor kenegara-negara ketiga.